

ISSN 1411-2280

Vol.15, No.2, Juli 2013

EKOBIS

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

PENINGKATAN PERILAKU INOVATIF MELALUI BUDAYA ORGANISASI

Bondan Ndaru Prayudhayanti
Heru Sulisty

ANALISIS KEBIJAKAN DIVIDEN DI BURSA EFEK INDONESIA

Gemilang Padma Witntra
Dista Amalia Arifah

ORIENTASI KEWIRAKOPERASIAN, KEWENANGAN BERTINDAK DAN KINERJA KOPERASI JASA KEUANGAN DI KOTA SEMARANG

Hendar
Zaenudin

PENILAIAN IDENTITAS SOSIAL SEBAGAI FAKTOR PEMODERASI HUBUNGAN PENGARUH KEADILAN ORGANISASIONAL PADA PERILAKU KEWARGAAN ORGANISASIONAL: PERAN PENDEKATAN INTERPRETIF

Majang Palupi

ANALISIS PEMBIAYAAN MUSYARAKAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI

Mualimin

PENGARUH CAR, NPF, DPK, INFLASI, DAN EXCHANGE RATE TERHADAP KINERJA KEUANGAN SYARIAH

Osmed Mutaher

ANALISIS PEMBIAYAAN MUSYARAKAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

Siti Aisyah Sucingtias
Durratul Latifah

PERAN KUALITAS INFORMASI DAN INOVASI BERBASIS KREATIVITAS STRATEGI DAN PEMBELAJARAN ORGANISASIONAL MENUJU KINERJA PEMASARAN

Ahmad Jauhari
Widodo



PENINGKATAN PERILAKU INOVATIF MELALUI BUDAYA ORGANISASI Bondan Ndaru Prayudhayanti Heru Sulistyio	115 -130
ANALISIS KEBIJAKAN DIVIDEN DI BURSA EFEK INDONESIA Gemilang Padma Witantira Dista Amalia Arifah	131 - 142 ✓
ORIENTASI KEWIRAKOPERASIAN, KEWENANGAN BERTINDAK DAN KINERJA KOPERASI JASA KEUANGAN DI KOTA SEMARANG Hendar Zaenudin	143 - 157
PENILAIAN IDENTITAS SOSIAL SEBAGAI FAKTOR PEMODERASI HUBUNGAN PENGARUH KEADILAN ORGANISASIONAL PADA PERILAKU KEWARGAAN ORGANISASIONAL: PERAN PENDEKATAN INTERPRETIF Wajang Palupi	158 - 175
ANALISIS PEMBIAYAAN MUSYARAKAH PADA BANK SYARIAH MANDIRI Muallimin	176 - 184
PENGARUH CAR, NPF, DPK, INFLASI, DAN EXCHANGE RATE TERHADAP KINERJA KEUANGAN SYARIAH Osmed Mutaheer	185 - 204 ✓
ANALISIS PEMBIAYAAN MUSYARAKAH PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA Siti Aisyah Sucingtias Dumotul Latifah	205 - 217
PERAN KUALITAS INFORMASI DAN INOVASI BERBASIS KREATIVITAS STRATEGI DAN PEMBELAJARAN ORGANISASIONAL MENUJU KINERJA PEMASARAN Ahmad Jauhari Widodo	218 - 231

PENGARUH CAR, NPF, DPK, INFLASI, DAN EXCHANGE RATE TERHADAP KINERJA KEUANGAN SYARIAH

Osmad Muthaer

Osmad Muthaer

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang
muthaherosmad@yahoo.co.id

ABSTRACT

The objective of this study for the influencing Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Inflation, Depositors' funds and Exchange Rate on Islamic Bank Financial Performance in Indonesia during 2009-2011. Analysis method used is Multiple Analysis Regretion, the results show that Capital Adequacy Ratio (CAR), depositors' funds and Exchange Rate have positive and significant influence on Performing financing, while non performing financing and Inflation doesn't have significant influence.

Keywords : *Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF), Inflation, Depositors' funds and Exchange Rate to Performing Financing in sharia*

PENDAHULUAN

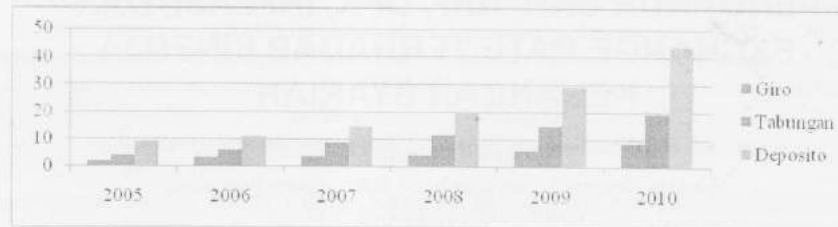
Secara konsep, bank syariah yang non ribawi tidak mendasarkan operasionalnya pada bunga. Namun, kondisi ekonomi makro secara umum akan mempengaruhi kemampuan nasabah untuk meningkatkan dana pihak ketiga dalam industri perbankan syariah. Perkembangan Dana pihak ketiga menunjukkan komposisi sumber dana bank syariah yang berbentuk giro wadi'ah, deposito mudharabah, tabungan mudharabah, dan pembiayaan yang diterima (*received financing*) selama Agustus 2007 – 2008, terlihat mengalami fluktuasi tapi cenderung stabil dan mengalami peningkatan. Dana pihak ketiga yang disimpan dalam bentuk giro wadi'ah jumlahnya lebih stabil dibandingkan dana dalam bentuk deposito mudharabah. Pembiayaan yang diterima (*received financing*) komposisinya sangat kecil, hal ini terlihat pada diagram, *received financing* berada pada puncak diagram yang terlihat dalam grafik sumber dana bank syariah.

Perkembangan positif pada penghimpunan dan pihak ketiga diperkirakan tidak terlepas kenyataan bahwa *return* bagi

hasil bank syariah yang cukup bersaing dibandingkan dengan yang ditawarkan bank-bank konvensional. Hal ini terbukti dengan pertumbuhan Dana pihak ketiga bertambah setiap tahunnya. Dana pihak ketiga juga tumbuh 50 persen, dari Rp 79,65 triliun pada Maret 2011, menjadi Rp 119,6 triliun pada Maret 2012. Data ini dipaparkan oleh Direktur Eksekutif Perbankan Syariah Bank Indonesia, Setiadi (2012) bahwa data tersebut merupakan gabungan bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank perkreditan rakyat syariah.

Komposisi portfolio DPK perbankan syariah tahun 2010 masih didominasi oleh deposito sebesar 47,96%, diikuti dengan tabungan dan giro masing-masing sebesar 20,13% dan 9,91%. Komposisi portofolio ini tidak berbeda dengan kondisi tahun 2009 (Gambar 1).

Tabungan sebagai instrumen alternatif simpanan selain deposito pada bank syariah tidak tumbuh optimal di tahun 2010. Persentase pertumbuhan tabungan pada tahun 2010 sebesar 39,05% masih lebih rendah daripada giro yang tercatat sebesar



Gambar 1.
Statistik Perbankan Syariah 2010,
Sumber: Bank Indonesia

46,02%.

Hingga tahun 1998 praktis bank syariah tidak berkembang. Baru setelah diluncurkan *Dual Banking System* melalui UU No. 10/1998, perbankan syariah mulai meriggeliat naik. Dalam 5 tahun saja sejak diberlakukan *Dual Banking System*, pelaku bank syariah bertambah menjadi 10 bank dengan perincian 2 bank merupakan entitas mandiri (BMI dan Bank Syariah Mandiri) dan lainnya merupakan unit/divisi syariah bank konvensional.

Tidak hanya itu; di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam, dan

para penyimpan dana di bank-bank syariah.

Tabel 1 menunjukkan perkembangan terakhir indikasi-indikasi perbankan syariah. Perkembangan asset perbankan syariah meningkat sangat signifikan dari akhir tahun 2008 sampai dengan akhir tahun 2009 sebesar lebih dari 33,37 persen. Penghimpunan dana dan pembiayaan mencapai peningkatan sebesar 41,84 dan 22,74 persen.

Jika dilihat dari rasio pembiayaan yang disalurkan dengan besarnya dana pihak ketiga (DPK) yang dinyatakan dengan nilai Financing to Deposit Ratio (FDR), maka bank syariah memiliki rata-rata FDR sebesar 97,65 persen. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya dan tahun sesudahnya, pada tahun 2008 *Financing to Deposit Ratio* perbankan syariah lebih dari 100 %. Tingginya tingkat FDR tersebut karena pembiayaan yang disalurkan selama bulan

Tabel 1.
Indikator Utama Perbankan Syariah (dalam milyar rupiah)

INDIKASI	TAHUN						
	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Aset	7.945	15.21	20.88	28.722	36.537	49.555	66.09
DPK	5.725	11.718	15.584	20.672	28.011	36.852	52.271
Pembiayaan	5.561	11.324	15.27	20.445	27.944	38.198	46.886
FDR	97,14%	96,64%	97,76%	98,90%	99,76%	103,65%	89,70%
NPF	2,34%	2,38%	2,82%	4,75%	4,07%	3,95%	4,01%

Sumber : BI, statistik perbankan syariah januari 2010

Maret – November lebih besar dari dana pihak ke tiga.

Yang perlu di catat disini adalah, meskipun pembiayaan yang disalurkan pada tahun 2008 lebih besar dari DPK, tetapi tingkat kegagalan bayar atau yang dinyatakan dalam *Non Performing Financing* (NPF) ternyata lebih sedikit dari periode tahun 2006-2007, yakni hanya sebesar 3.95%, masih dibawah batas ketentuan minimal sebesar 5 persen. Artinya bank syariah betul betul menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dengan tidak mengabaikan prinsip kehati-hatian. Selain itu juga, secara keseluruhan perbankan syariah relatif lebih sehat.

Dengan melakukan analisa kinerja keuangan maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu bank, sehingga pada akhirnya bank dapat memperkuat kinerjanya. Indikator pertumbuhan dapat dilihat dalam besarnya pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), jumlah pembiayaan serta jumlah sektor perekonomian yang dilayani. Adapun indikator kinerja biasanya diukur dari kinerja keuangan yang berupa rasio-rasio keuangan diantaranya berupa *Return of Equity* (ROE) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) (Jalil, 2008). Kinerja keuangan bank syariah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal bank tersebut. Faktor internal berhubungan dengan manajemen bank syariah tersebut, dan faktor eksternal yang sering disebut juga dengan faktor makro ekonomi. Piranti makro ekonomi ini antara lain kebijakan pemerintah serta kondisi ekonomi secara makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika (Kurs) dan perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Namun, sejauh manakah inflasi, nilai tukar rupiah dan IHSG tersebut mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2008) menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap FDR namun kurs memiliki pengaruh terhadap ROE. Sedangkan pada penelitian Yusron (2007) ditemukan bahwa inflasi berpengaruh

negatif terhadap FDR. Selain itu di dalam penelitian Sisherdianti (2008) menemukan bahwa FDR yang ada di Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 2003-2008 merespon fluktuasi yang

terjadi pada variabel ekonomi inflasi. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kebijakan pemerintah untuk menaikkan BBM yang membuat kenaikan harga barang-barang dan akhirnya menyebabkan inflasi sehingga berdampak pada FDR yang disalurkan.

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya menurut Perry Warjiyo (2004) anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih

besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009)

Menurut Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain - lain. Sementara menurut Sinungan (2000) kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti : keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Jalil (2008). Peneliti juga menggunakan literatur tambahan dari penelitian yang dilakukan oleh Arsil (2004), Yusron (2007), Sisherdianti (2008), Novianti (2009), dan Reswari (2010). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek penelitian, variabel independen serta periode subyek penelitian. Sedangkan periode subyek penelitian ini adalah laporan keuangan bank umum syariah tersebut pada periode 2009-2012.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikansi CAR, NPL, INFLASI, DPK, DAN EXCHANGE RATE terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS **Pembiayaan Dalam Sudut Pandang Islam**

Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan oleh bank Islam kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank Islam dari masyarakat yang surplus dana orientasi pembiayaan yang diberikan bank dari bank Islam (Muhammad

dalam Fikar, 2007).

Pembiayaan menurut UU No. 7 Tahun 1992 pasal 1 ayat 12 "penyediaan uang atau tagihan-tagihan yang dapat meminjam antara bank dengan pihak lain yang diwajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah modal dan margin atau ketentuan yang ditetapkan".

Prinsip-prinsip pembiayaan Islam yang harus diterapkan dalam perilaku investasi (Lewis dan Al-Gaoud, 2007).

Tidak ada transaksi keuangan berbasis bunga (riba)

Pembayaran dan penarikan bunga sebagaimana terjadi dalam sistem perbankan konvensional secara terang-terangan dilarang oleh Al-Qur'an sehingga para investor harus diberi kompensasi dan cara lain. Selanjutnya dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa mereka tidak menghiraukan pelarangan bunga berarti berpengaruh dengan Tuhan dan nabi Muhammad SAW, meskipun hukuman duniawi untuk perilaku yang tidak bertaubat tidaklah ditentukan. Pengharaman riba disebutkan dalam empat ayat dari beberapa surat Al-quran yang berbeda. Ayat pertama menegaskan bahwa riba menghilangkan keberkahan Tuhan dalam harta. Ayat kedua mengutuknya dengan menempatkan riba sebagaimana dengan memberikan harta orang lain secara tidak sah. Ayat ketika memerintah kaum muslimin untuk menjauh riba demi kesejahteraan mereka sendiri. Ayat keempat menetapkan perbedaan yang jelas antara riba dan perdagangan, yang mendorong kaum muslimin untuk pertama, hanya mengambil jumlah modal pokoknya saja dan kedua merelakannya jika si peminjam tidak mampu melunasinya.

Pengenalan pajak religius atau pemberian zakat

Zakat adalah instrument redistribusi kekayaan yang paling penting. Sedekah ini merupakan pajak wajib sebagaimana telah diketahui sebelumnya merupakan salah satu

dari lima ajaran Islam yang pokok. Jumlah zakat yang disepakati secara umum adalah dua setengah persen dari taksiran aset-aset yang diakui selama satu tahun penuh, tujuannya adalah mengalihkan penghasilan dari golongan kaya kepada golongan miskin.

Pelarangan produksi barang dan jasa yang bertentangan dengan sistem nilai Islam (haram)

Memastikan bahwa praktek dan aktivitas bank Islam tidak bertentangan dengan etika Islam, para ahli hukum muslim, yang bertindak sebagai auditor dan penasihat syariah yang independen untuk baik. Aturan yang tegas mengenai investasi beretika harus dijalankan. Karena itu, bank-bank Islam tidak boleh mendanai aktivitas-aktivitas yang dilarang dalam Islam, seperti perdagangan minuman beralkohol dan daging babi.

Penghindaran aktivitas ekonomi yang melibatkan maysir (judi) yang gharar (ketidakpastian)

Selain mengharamkan bentuk-bentuk judi yang jelas, hukum Islam juga mengharamkan aktivitas-aktivitas bisnis yang mengandung unsur judi. Syariah menetapkan bahwa demi kepentingan transaksi yang adil dan etis dalam perjanjian, maka pengayaan diri yang tidak pada tempatnya melalui permainan undian harus dilarang. Segi lain yang di kutuk oleh Islam adalah transaksi ekonomi yang melibatkan unsur spekulasi, *sharer*. Menurut istilah bisnis, *gharar* artinya menjalankan satu usaha secara buta tanpa memiliki pengetahuan yang cukup atau menjalankan suatu transaksi yang risikonya berlebihan, meskipun unsur ketidakpastian yang tidak seberapa boleh saja ada kalau memang tidak bisa dihindarkan.

Penyediaan takaful (asuransi Islam)

Sikap yang diambil oleh para ulama mengenai asuransi berbeda-beda sesuai dengan pandangan mereka tentang keberadaan *gharar* dan *maysir* dalam kontrak asuransi.

Yang menjadi keberatan utama adalah bahwa jenis asuransi ini secara efektif merupakan pertaruhan atas timbulnya kejadian yang dijaminakan, dimana kepentingan kedua belah pihak bertentangan secara diametris dan kedua belah pihak tidak mengetahui hak-hak dan kewajiban mereka masing-masing sampai peristiwa yang dijaminakan terjadi. Satu-satunya jenis asuransi yang sah menurut syariah adalah asuransi mutual atau jaminan bersama.

Inflasi

Inflasi mempengaruhi perekonomian melalui pendapatan dan kekayaan, dan melalui perubahan tingkat dan efisiensi produksi. Inflasi yang tidak bisa diramalkan biasanya menguntungkan para debitur, pencari dana, dan spekulator pengambil risiko. Inflasi akan merugikan para kreditur, kelompok berpendapatan tetap, dan investor yang tidak berani berisiko (Samuelson, 1994).

Inflasi adalah ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang meningkatnya harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi pada suatu sistem perekonomian (Suseno, 1990 dalam Sugeng, 2004). Menurut Herman (2003), inflasi adalah suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan harga-harga pada umumnya atau lurusnya nilai mata uang yang beredar.

Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap pelbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap valuta asing di pasar valuta asing. Inflasi yang meningkat secara mendadak tersebut, juga memungkinkan tereduksinya kemampuan ekspor nasional negara yang bersangkutan, sehingga akan mengurangi *supply* terhadap valuta asing di dalam negerinya (Atmadja, 2002).

FDR (Financing to Deposit Ratio)

Menurut Arthesa (2009) *FDR* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

FDR dalam dunia perbankan syariah melakukan pembiayaan dengan tidak menggunakan sistem bunga. *FDR* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh diharapkan naik, karena pendapatan naik maka otomatis laba juga akan meningkat. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP, batas minimal nilai *FDR* yang baik adalah 80%.

Total penyaluran pembiayaan adalah keseluruhan pembiayaan (kredit) yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk pembiayaan (kredit) kepada bank lain. Total dana pihak ketiga adalah total dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank dari masyarakat yang berupa tabungan, giro dan deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

Alat ukur utama yang selama ini digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah khususnya berkenaan dengan pelaksanaan fungsi intermediasi adalah Finance to deposit ratio (*FDR*), yaitu perbandingan atau rasio antara dana pihak ketiga (*DPK*) yang berhasil dihimpun oleh bank (pelaksanaan fungsi intermediasi penghimpunan dana) terhadap penyaluran dana dalam bentuk Pembiayaan (pelaksanaan fungsi penyaluran dana). Dilihat dari komponen pembentuknya *FDR* merupakan suatu ukuran ideal yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank

syariah sebagai lembaga intermediasi (Abdullah, 2003 : 16).

Finance to deposit Ratio (*FDR*) adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas. Definisi ini masih bersifat umum karena lebih lanjut dijelaskan bahwa setiap pemberian Pembiayaan disertai dengan klausa perjanjian.

Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank yang meminjamkan seluruh dananya (*Finance-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank syariah yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Oleh karena itu, rasio ini juga dapat memberi isyarat apakah suatu pinjaman masih dapat mengalami ekspansi atau sebaliknya harus dibatasi.

Dalam pengertian sehari-hari seperti sering diucapkan oleh banyak kalangan bahwa akhir-akhir ini yang dapat dilihat pada indikator *FDR* umumnya hanya isi komponen yang sangat sederhana. Sebagai indikator pinjaman adalah jumlah atau posisi pinjaman yang diberikan, sebagaimana tercantum pada sisi aktiva. Sebagai indikator pada simpanan adalah giro, deposito, tabungan yang masing-masing tercantum pada sisi passiva neraca BMT. Kedua komponen tersebut dalam bentuk rupiah.

Tujuan perhitungan *FDR* adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa besar jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain *FDR* digunakan sebagai indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Hubungan Inflasi terhadap FDR

Menurut Dornbus dan Fischer (1997). dampak dari inflasi diantaranya adalah

melen
Menir
"menu
masyi
denga
harap
tinggi.
menal
dihim
Yu
berpe
itu di
menie
Bank
tahun
yang
Sri H
menyi
negat
menu
Sugih
inflasi
LDR.
(2006
terhat
di wil
Deng
sebag
H1 :
f
Nilai
Nil
uang
dari s
lainny
nilai a
nilai t
rasio
sejum
pada
tukar
negat
dome
Kenai
neger
(mata
nilai t
Peng

ediasi
adalah
yang
giro,
nakan
jaman
arkan
untuk
juga
tingkat
umum
setiap
engan

bahwa
eluruh
likuid
endah
likuid
ng siap
asio ini
suatu
spansi

seperti
angan
dilihat
nya isi
bagai
posisi
gaiman
dikator
posito,
tantum
Kedua
iah.
untuk
berapa
si sehat
egiatan
unakan
tingkat

(1997).
adalah

15 - 204

melemahkan semangat untuk menabung. Meningkatnya inflasi maka nilai uang akan "menurun" dan hal tersebut menyebabkan masyarakat juga merasa tidak diuntungkan dengan menyimpan uang di bank dengan harapan bunga ditengah inflasi yang tinggi, sehingga mereka enggan untuk menabung, yang menyebabkan dana yang dihimpun bank akan menjadi lebih kecil.

Yusron (2007) ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap FDR. Selain itu di dalam penelitian Sisherdianti (2008) menemukan bahwa FDR yang ada di Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 2003-2008 merespon fluktuasi yang terjadi pada variabel ekonomi inflas. Sri Haryati (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit (LDR menurun), sedangkan pada Lestari dan Sugiharto (2007) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR. Pada penelitian Haas dan Lelyveld (2006) inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank nasional di wilayah Eropa tengah dan Eropa timur Dengan demikian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap FDR

Nilai Tukar/Exchange Rate

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar merupakan perbandingan nilai atau harga dua mata uang. Pengertian nilai tukar mata uang menurut FASB adalah rasio antara suatu unit mata uang dengan sejumlah mata uang lain yang bisa ditukar pada waktu tertentu. Salvatore (1997) Nilai tukar valuta asing adalah harga mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik. Samuelson dan Nordhaus (1998). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang dalam negeri meningkat).

Penurunan nilai tukar disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri relatif merosot), misalnya jika semula US\$1=Rp.2000,- kemudian menjadi US\$ 1=Rp.3000,- maka kurs Rupiah naik tapi nilai tukar rupiah turun sebaliknya kitrs dolar turun tetapi nilai tukar dolar naik atau menguat, sehingga dapat dikatakan bahwa Rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar dan dolar mengalami apresiasi terhadap rupiah Salvatore (1997).

Menurut Nopirin (1990) menjelaskan bahwa nilai tukar merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terjadi perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan inilah yang seringkali disebut nilai tukar atau kurs (*exchange rate*). Sejalan dengan hal tersebut, Harianto (1998) mendefinisikan bahwa nilai tukar rupiah adalah harga rupiah mata uang negara lain. Kebijakan nilai tukar dilakukan untuk mengendalikan transaksi neraca pembayaran. Nilai tukar yang rendah relatif terhadap mata uang negara lain akan mendorong peningkatan ekspor dan dapat mengurangi laju pertumbuhan impor.

Hubungan Exchange Rate terhadap FDR

Aktifitas perbankan tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang berkaitan dengan nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik (*Exchange Rate*) dapat mempengaruhi. Suatu Bank melayani nasabah yang ingin bertransaksi valas. Bank ini memperoleh keuntungan dengan membeli valuta asing pada harga permintaan (bid) dan menjualnya kembali pada harga yang sedikit lebih tinggi dari pada harga penawaran (offer), namun bukan hanya itu, dampak dari fluktuatifnya nilai tukar mata uang asing, apabila nilai tukar mata uang asing, dalam hal ini Dolar AS, dapat mengakibatkan masyarakat lebih ingin untuk memiliki dolar AS tersebut, dengan menarik dana dari bank dan menukarnya

dengan mata uang AS tersebut, sehingga menurunkan persediaan perbankan, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan bank dalam memberikan kreditnya, sehingga Exchange Rate berpengaruh negatif terhadap FDR.

Penelitian Mongid (2008) menunjukkan Exchange Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada masa krisis, pada penelitian Maharani Ika Lestari dan Toto Sugiharto (2007), nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat berpengaruh tidak signifikan terhadap LDR, pada penelitian Sri Haryati (2009), Exchange Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap perbankan nasional, dan berpengaruh tidak signifikan terhadap bank asing. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2008) menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap FDR namun kurs memiliki pengaruh terhadap ROE

H2 : Exchange Rate berpengaruh positif signifikan terhadap FDR

Dana Pihak Ketiga

Salah satu kegiatan industri perbankan adalah pemberian kredit. Menurut Siamat (2004), proporsi pendapatan terbesar bank berasal dari pendapatan bunga kredit yang disalurkan. Sedangkan jumlah kredit yang disalurkan tersebut didanai oleh beberapa sumber yaitu modal sendiri, pinjaman dari lembaga lain, dan pihak ketiga atau masyarakat. Menurut Kasmir (2004), dana pihak ketiga memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana tersebut sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit. Pembiayaan diberikan kepada para debitur yang telah memenuhi syarat-syarat yang tercantum dalam perjanjian yang dilakukan antara pihak debitur dengan pihak bank.

Dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank dan bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana

yang dikelola bank (Dendawijaya 2005). Dana dari masyarakat yang sering disebut dengan dana pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis yaitu Giro (Demand Deposit), Tabungan (Saving Deposit) dan Deposito (time deposit). 1. Giro (Demand Deposit) Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998, giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro dan surat perintah pembayaran lainnya atau pemindah bukuan. 2. Tabungan (saving deposit) Menurut Abdullah (2005:36), "Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu". Penarikan tabungan dapat dilakukan dengan selip penarikan atau card atau ATM dan sejenisnya. Bunga tabungan umumnya lebih tinggi dari jasa giro tapi lebih rendah dari deposito berjangka. 3. Deposito (time deposit)

Hubungan Pertumbuhan DPK terhadap FDR/LDR

Dana pihak ketiga adalah dana berupa simpanan dari masyarakat. Dengan dana yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Peningkatan dana pihak ketiga akan mengakibatkan pertumbuhan kredit, oleh karena itu pertumbuhan DPK berpengaruh positif terhadap LDR.

Menurut Abdullah (2005:36), "Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan". Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga sejatinya dapat meningkatkan volume kredit suatu bank (dalam *Republika* 15 Juli 2008) Pada penelitian Emanuel Kristijadi dan Krisna Bayu Laksana (2006) Pertumbuhan DPK

berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada bank – bank pemerintah untuk periode 2002-2004, Sri Haryati (2008) dalam penelitiannya Pertumbuhan DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit pada perbankan nasional dan bank-bank asing. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Maryanah (2008) menunjukkan hasil bahwa dana pihak ketiga (DPK) dalam jangka panjang memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil di bank syariah Mandiri

H3 : Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap FDR

Non Performing Financing (NPF)

Salah satu resiko yang dihadapi suatu bankialah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau yang disebut dengan resiko kredit. Resiko kredit umumnya timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Keberadaan NPF dalam jumlah yang banyak memberikan kesulitan sekaligus meurunkan tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Oleh sebab itu bank dituntut untuk selalu menjaga kreditnya agar tidak masuk dalam golongan kredit bermasalah (NPL). Resiko yang dihadapi bank merupakan resiko tidak terbayarnya kredit yang disebut dengan default risk atau resiko kredit. Meskipun resiko kredit tidak dapat dihindarkan, maka harus diusahakan dalam tingkat yang wajar berkisar antara 3% -5% dari total kreditnya. Kredit/pembiayaan yang termasuk dala kategori NPL/NPF adalah kredit kurang lancar (*sub standart*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*). Penyebab terjadinya *Non Performing Loan/ Non Performing Finance*

Dampak dari keberadaan *Non Performing Finance* dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, tetapi juga meluas dalam cakupan nasional apabila tidak dapat ditangani dengan tepat. Dendawijaya (2003) mengemukakan dampak Non Performing Loan yang tidak wajar sebagai berikut : 1. Hilangnya kesempatan

memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit 2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi memburuk. 3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank. 4. Menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMELS..

Hubungan NPF terhadap FDR

Non performing financing (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas 3 sampai dengan 5. Besarnya pembiayaan bermasalah atau bahkan macet akan mempengaruhi keputusan bank dalam masalah penyaluran dana. NPF berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan. Artinya semakin rendah *Non Performing Financing* apabila tidak dapat ditangani dengan tepat, menurut Dendawijaya (2003) diantaranya hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi profit dan mengurangi kemampuan untuk memberikan pembiayaan. Banyaknya pembiayaan yang bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran pembiayaan apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank, oleh karena itu pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif terhadap FDR.

Pada penelitian Fransisca dan Sakti (2008) dengan sampel bank go public NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume kredit. Meydianawathi (2006) dengan sampel kredit sektor perbankan untuk UMKM di Indonesia yang menemukan NPL berpengaruh signifikan terhadap penawaran kredit.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Maryanah (2008) menunjukkan hasil bahwa *non performing financing* (NPF) dalam jangka panjang memberikan pengaruh terhadap jumlah pembiayaan bagi hasil di bank syariah Mandiri. Sedangkan Fuadah (2008) menunjukkan bahwa simpanan dan modal sendiri berpengaruh terhadap pembiayaan investasi mudharabah dan musyarakah. Sedangkan *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan investasi mudharabah dan musyarakah.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

H4 : NPF berpengaruh negatif terhadap FDR

Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. Faktor utama yang cukup mempengaruhi jumlah modal bank adalah jumlah modal minimum yang ditentukan oleh penguasa moneter yang biasanya merupakan wewenang bank sentral. Lembaga ini memiliki tanggung jawab dan menyamakan sistem perbankan secara keseluruhan dengan menerapkan ketentuan-ketentuan antara lain ketentuan permodalan, likuiditas wajib dan ketentuan lain yang bersifat prudensial (Siamat, 2003). Jumlah modal yang memadai memegang peranan penting dalam memberikan rasa aman kepada calon atau para penitip uang. Namun masih terdapat perbedaan cara dalam menentukan tingkat permodalan yang sehat.

Pendapat lain diutarakan oleh Siamat (2003), yaitu perhitungan penyediaan modal minimum (*capital adequacy*) didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dimaksudkan dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana yang tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak

ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besar didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, penjaminan atau sifat barang jaminan (Siamat, 2003).

Sedangkan menurut Susilo (2000), bahwa kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal minimum yang harus ada pada setiap bank sebagai pengembangan usaha dan penampung risiko kerugian usaha bank, rasio ini merupakan pembagian dari modal (*primary capital dan secondary capital*) dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai standart tingkat kesehatan bank untuk permodalan.

Menurut Siamat (2003) fungsi modal bank antara lain : memberikan perlindungan kepada nasabah, mencegah terjadinya kejatuhan bank, memenuhi ketentuan modal minimum, meningkatkan kepercayaan masyarakat, menutupi kerugian aktiva produktif bank, sebagai indikator kekayaan bank.

Hubungan CAR terhadap FDR

Menurut Siamat (2003) fungsi modal bank salah satunya yakni untuk memenuhi kebutuhan modal minimum, tingkat kecukupan modal sangat penting bagi bank untuk menyalurkan kreditnya. Bila tingkat kecukupan modal bank baik,

maka menga cukup sewaktu yang m nya ju mening FDR.

Pra penga Kredit penga Laksar terhad bank p berpen pertum ditarik H5: C F

METOD **Popul**

Set terleb popula dividu liki sta yang t juga d eralisa jek ya tertent dipela (Sugiy jumlah yang kterist atau c Umum egori perse umum nan d ing. Sa karak terset Peng

jenis
o yang
o yang
i atau
longan
barang

(2000),
faktor,
rangka
mpung
tapkan
modal
hankan
roporsi
menurut
ertian
i rasio
us ada
angan
usaha
an dari
capital)
menurut
entuan
atakan
t harus
ar 8%.
n yang
ebagai
untuk

modal
dungan
jadinya
modal
cayaan
aktiva
kayaan

modal
penuhi
tingkat
g bagi
a. Bila
baik,

35 - 204

maka masyarakat akan tertarik untuk mengambil kredit, dan pihak bank akan cukup mempunyai dana cadangan bila sewaktu-waktu terjadi kredit macet. Bank yang memiliki CAR yang tinggi maka kreditnya juga banyak, sehingga apabila CAR meningkat maka akan meningkatkan LDR/FDR.

Pramono (2006) meneliti mengenai pengaruh modal (CAR) terhadap Pemberian Kredit menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR, Laksana (2006) meneliti pengaruh CAR terhadap pertumbuhan kredit pada bank-bank pemerintah dengan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H5: CAR berpengaruh positif terhadap FDR

METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Sampel

Sebelum menentukan sampel, maka terlebih dahulu peneliti harus menentukan populasi. Populasi adalah sekelompok individu – individu atau objek yang memiliki standar - standar tertentu dari ciri – ciri yang telah ditetapkan sebelumnya. Populasi juga dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek atau subjek yang memiliki kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,1999). Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari,tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi di sini yakni Bank Umum di Indonesia yang terdiri dari 5 kategori yang berjumlah 131 Bank, yakni : bank persero, bank umum swasta devisa, bank umum swasta non-devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1999). Bila populasi be-

sar dan peneliti tidak meneliti semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga , dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sample yang ada pada populasi itu. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* artinya sampel dipilih agar dapat mewakili populasinya, sampel yang dipilih adalah menurut aturan umum bahwa pengambilan sample disyaratkan minimal minimal 5 periode untuk tiap independen. Sedangkan teknik pemilihan sample non probability samplingnya adalah metode pengambilan sample yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Hanya elemen populasi yang memenuhi kriteria tertentu dari penelitian saja yang dijadikan sampel. Dari kriteria yang diajukan diatas didapat sampel yakni bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dikarenakan kedua kategori bank ini memiliki proporsi penyaluran pembiayaan yang paling besar dalam sistem perbankan syariah pada umumnya. Bank Umum Syariah 11 bank dan Unit Usaha Syariah sebanyak 24 unit, dan masih aktif beroperasi selama periode tahun amatan, yakni tahun 2009-2011.

Definisi Operasional Variabel

CAR (X1)

Rasio Permodalan dalam hal ini dijelaskan oleh Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit , penyertaan , surat berharha , dan tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana – dana dari sumber diluar bank. Capital Adequacy Ratio ini merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki Bank dengan aktiva tertimbang menurut rata –rata (ATMR).dengan formula

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh bank Indonesia dalam rangka tata cara penilaian tingkat kesehatan bank terdapat ketentuan bahwa modal bank terdiri atas modal sendiri dan modal pelengkap. Sedangkan aktiva tertimbang menurut risiko terdiri atas jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing – masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot risikonya masing – masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing – masing pos aktiva pada rekening administrative bank dikalikan dengan bobot risikonya masing – masing (Dendawijaya , 2003 :12). Dalam rasio permodalan CAR dapat menjelaskan kemampuan suatu bank untuk mengatasi penurunan nilai aktiva sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva – aktiva berisiko. Selain itu CAR juga dapat berfungsi untuk kemampuan menyanggah aktiva produktif terutama kredit yang disalurkan. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja keuangan bank yang mengukur kecukupan modal bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, salah satunya kredit yang diberikan.

Non Performing Finance (X2)

Non Performing Finance merupakan rasio untuk mengukur resiko pembiayaan dimana pembiayaan berupa tidak lancarnya dana yang diberikan tersebut untuk kembali. Apabila rasio NPF suatu bank tinggi , tingkat yang wajar berkisar antara 3% -5% dari total pembiayaannya. Pembiayaan yang termasuk dala kategori NPF adalah pembiayaan kurang lancar (sub standart), pembiayaan diragukan (doubtfull) dan pembiayaan yang macet (loss), apabila suatu bank memiliki NPF yang tinggi , maka akan mengurangi kemampuannya dalam memberikan pembiayaan. NPF dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Inflasi (X3)

Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Kestabilan inflasi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain: 1). Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas. [Penjelasan lebih detail mengenai IHPB dapat dilihat pada web site Badan Pusat Statistik www.bps.go.id] 2). Deflator Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan. Besarnya angka inflasi ini dinyatakan dalam persentase (%)

Pertumbuhan DPK (X4)

Pertumbuhan dana pihak ketiga diukur dari perbandingan selisih total Dana Pihak Ketiga pada satu bulan tertentu dengan total Dana Pihak Ketiga bulan sebelumnya yang dimiliki bank umum periode 2004-2008. Satuan ukurannya persen diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan DPK} = \frac{\text{DPK}(t) - \text{DPK}(t-1)}{\text{DPK}(t-1)} \times 100\%$$

Exchange Rate (X5) Pertukaran antara dua Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara

artikan barang enerus inflasi buhan yang at bagi arakat. asarkan ng tinggi negatif arakat. asarkan lain: 1). (IHPB). i suatu g terjadi pertama rikutnya pertama an lebih ada web ps.go.id] o (PDB) el harga sa yang (negeri). membagi an PDB ya angka ase (%)

ga diukur ana ihak ngan total nya yang 004-2008. r dengan

x100%

an antara aka akan ga antara

kedua Mata Uang tersebut sehingga harga sebuah Mata Uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya dapat diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah Indonesia (IDR) terhadap dolar AS (US\$).

Financial to Deposit ratio (FDR) (Y)

kinerja keuangan syariah salah satunya diprosikan dengan FDR yaitu untuk mengetahui serta menilai sampai berapa besar suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya

ALAT ANALISIS

Analisis Regresi Linier Berganda

Model yang digunakan adalah: $Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6)$ Untuk menguji model tersebut maka digunakan analisa regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + e$$

Dimana:

- a = Konstata b 1 . . . b5 = Koefisien regresi X_1, \dots, X_5
- X_1 = Capital Adequency Ratio (CAR)
- X_2 = Non Performing Loan
- X_3 = Inflasi
- X_4 = Pertumbuhan DPK
- X_5 = Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS
- X_6 = Tipe Bank $Y =$ Finance to Deposit Ratio (FDR) residual atau prediction error.

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS For Windows 17.0 akan dilakukan analisis secara diskriptif dan pembuktian hipotesis. Alat analisis dalam uji analisis regresi linier berganda ini antara lain :

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual da-

lam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali,2005), apakah variabel X_1, X_2, X_3 berpengaruh terhadap variabel Y, langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut: a. Menentukan formasi H_0 dan H_1 $H_0: \beta = 0$, berarti variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y $H_1: \beta \neq 0$, berarti variabel X serta parsial berpengaruh positif atau negative terhadap variabel Y b. *Level of significant* Level Signifikann yakni berada pada signifikansi 0,05, apabila melebihi nilai signifikansi tersebut pengaruh variable bebas terhadap variable terikat adalah tidak signifikan. c. Tes statistik $t = t$ hitung $b - B =$ koefisien parameter regresi $b =$ standar kesalahan Apabila t hitung $> t$ tabel maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh positif. Apabila t hitung $< t$ tabel maka H_0 gagal ditolak, artinya tidak ada pengaruh.

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen atau terikat (Imam Ghozali,2005). Uji F digunakan untuk mengetahui seberapa kuat semua variabel bebas (X) dapat mempengaruhi variabel tidak bebas (Y), langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut:

$$b B b t$$

- a. Taraf nyata $\alpha = 5\%$
- b. Derajat kebebasan f tabel (a, k, n-k-i)
- $\alpha = 0,05$ k = jumlah variabel bebas n

Dimana:

R^2 = koefisien determinasi

Y = hasil regresi

Y = hasil observasi 2 $Y Y y Y$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Populasi dan Sampel

Dalam bab ini akan diuraikan hal - hal yang berkaitan dengan hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Adapun pembahasan yang dimaksud meliputi : deskripsi hasil penelitian,

pengujian asumsi klasik, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, dan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan metode sensus dimana keseluruhan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah yang terdapat dalam periode penelitian dijadikan sebagai obyek penelitian. Penelitian menggunakan 36 waktu amatan (N = 36) (bulan Januari - Desember periode tahun 2009 - 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum Syariah (LBUS) dan Laporan Bulanan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (LapBul BPRS). Jumlah Bank Umum yang dijadikan

nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 3% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 95,47%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen DPK mempunyai nilai minimum 34% dan nilai maksimum 52%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 4,7% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar 40,78% dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen CAR mempunyai

Tabel 2

Jumlah Populasi

Tahun	Bank Umum Syariah	Unit Usaha Syariah
2009	6	25
2010	11	23
2011	11	24

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

sebagai obyek penelitian dipaparkan pada tabel 2

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan pengolahan data diperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*),

nilai minimum 8 % dan nilai maksimum 20%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 2,79% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 14,03%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*)

Tabel 3

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	36	.03	1.57	.3981	.40505
DPK	36	.34	.52	.4078	.04727
CAR	36	.08	.20	.1403	.02971
NPF	36	.15	.57	.3775	.10619
ER	36	8465.00	11920.00	9357.8889	857.67882
FDR	36	.88	1.03	.9547	.03761
Valid N (listwise)	36				

dan standar deviasi (*standard deviation*) dari masing-masing variabel penelitian. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dengan N = 36 waktu amatan, variabel dependen FDR mempunyai nilai minimum 88% dan nilai maksimum 103%. Sementara

menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

Variabel independen NPF mempunyai nilai minimum 15% dan nilai maksimum 57%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 10,61% dan nilai rata

ation)
mean)
mean)
andar
ukkan

- rata (*mean*) sebesar 37,75%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.

unyai
52%.
ndard
- rata
mean)
ngkan
ation)
ribusi

Dan variabel independen inflasi mempunyai nilai minimum 3% dan nilai maksimum 157%. Sementara nilai standar deviasi (*standard deviation*) sebesar 40,50% dan nilai rata - rata (*mean*) sebesar 39,81%. Nilai rata - rata (*mean*) yang lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi (*standard deviation*) menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi dengan baik.

unyai

Analisis Data Penelitian

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini. Adapun uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi : uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

20%.
ndard
rata
ata -
ngkan
ation)

Dari pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil tidak terdapat penyimpangan terhadap uji asumsi klasik normalitas, multikolonieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian terhadap asumsi klasik diperoleh hasil sebagai berikut:

Uji Normalitas

Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak adalah dengan melihat *Normal Probability Plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Hasil *scatter plot* untuk uji normalitas adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1
Normalitas Plot

Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan *Normal Probability Plot*. Grafik menunjukkan pola distribusi normal dikarenakan terlihat grafik titik-titik mendekati garis diagonal serta penyebarannya mendekati dari garis diagonal, sehingga model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Metode untuk menguji adanya multikolonieritas ini dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*. Batas dari *tolerance value* kurang dari 0,1 atau *VIF* lebih dari 10 maka terjadi multikolonieritas.

Multikolonieritas juga dilihat dari nilai toleran dan *Variance Inflation Factor* atau *VIF*. Nilai *cut-off* yang umum dipakai adalah nilai toleran 0,10 atau sama dengan nilai *VIF* diatas 10 sehingga data yang tidak terkena multikolonieritas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau *VIF* kurang dari 10.

Tabel 4

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	.911	1.098
DPK	.342	2.927
CAR	.537	1.862
NPF	.353	2.836
Exchange Rate	.311	3.215

ibusi

nyai
77%.
dard
rata

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model terdapat adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Untuk menguji adanya autokorelasi dalam regresi linier berganda digunakan uji

Dari grafik di atas memperlihatkan distribusi data menyebar secara merata, ada yang berada di atas mean dan ada yang berada di bawah mean (sumbu 0), serta tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi berganda dinyatakan tidak mengandung problem heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Pengujian Autokorelasi

	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error Of The Estimate	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.724 ^a	.524	.444	.02804	.000	1.123

Durbin-Watson yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai D-W statistik (2,104) berada di daerah tidak ada autokorelasi (batas diantara du sampai dengan 4 - du). Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas adalah menguji apakah dalam sebuah regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian ada tidaknya gejala heterokedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot.



Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal, tidak terjadi multikolenieritas, tidak terjadi autokorelasi dan tidak terdapat heteroskedastisitas, oleh karena itu data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diketahui pada tabel berikut :

Berdasarkan tabel 6 dapat dihasilkan persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y = 0,796 + 0,007 \text{ Inflasi} + 0,370 \text{ dpk} + 0,639 \text{ CAR} - 0,020 \text{ NPF} + 2,4040 \text{ ER}$$

Nilai konstanta sebesar 0,796, dapat diartikan bahwa pembiayaan akan bernilai 0,796 juta, jika nilai Inflasi, DPK, CAR, NPF dan Exchange Rate masing-masing bernilai 0.

Koefisien regresi dana pihak ketiga, Inflasi dan CAR bernilai positif, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan dana pihak ketiga, Inflasi dan CAR dan ER akan meningkatkan kinerja keuangan. Sedangkan koefisien regresi untuk NPF bernilai negatif, dapat diartikan bahwa setiap kenaikan NPF akan menurunkan kinerja keuangan.

Berdasarkan standardized coefficients

hatkan
merata,
an ada
nbu 0),
l, maka
n tidak
tisitas.

Tabel 6
Hasil Estimasi Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.796	.180		4.433	.000
Inflasi	.007	.012	.071	.534	.597
DPK	.370	.171	.465	2.158	.039
CAR	.639	.218	.505	2.939	.006
NPF	-.020	.075	-.055	-.260	.797
ER	2.404E-5	.000	.548	2.426	.021

a. Dependent Variable: FDR

pada tabel 6, menunjukkan bahwa CAR paling dominan berpengaruh terhadap kinerja keuangan diikuti oleh Exhang rate, dana pihak ketiga (DPK), inflasi, dan non performing financing (NPF).

Uji Parsial (t-Test)

Untuk menguji hipotesa yaitu mengetahui tingkat signifikansi variabel-variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dilakukan dengan uji t (t-test), yaitu dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dan menggunakan nilai signifikansi pada tingkat kesalahan sebesar 0,05 (5%).

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Dari pengujian data hipotesis pertama

sig 0,039 < 0,05 (tabel 46), sehingga variabel profit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Dari pengujian data hipotesis ketiga diterima, hal ini dibuktikan dengan t hitung = - 2,939 > 2,017 (t table) atau sig 0,006 < 0,05 (tabel 7), sehingga variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

d. Pengujian Hipotesis keempat (H4)

Dari pengujian data hipotesis keempat di tolak, hal ini dibuktikan dengan t hitung = - 0,260 < 2,017 (t table) atau sig 0,797 > 0,05 (tabel 6), sehingga variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap

Tabel 7
Hasil Pengujian Hipotesis (F test)

Model	ANOVA ^b				Sig.	
	Sum of Squares	df	Mean Square	F		
1	Regression	.026	5	.005	6.595	.000 ^a
	Residual	.024	30	.001		
	Total	.049	35			

a. Predictors: (Constant), ER, Inflasi, NPF, CAR, DPK

b. Dependent Variable: FDR

ditolak, hal ini dibuktikan dengan t hitung = 0,534 < 2,017 (t table) atau sig 0,597 > 0,05 (tabel 4.5), sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Dari pengujian data hipotesis kedua diterima, hal ini dibuktikan dengan t hitung = 2,158 > 2,017 (t table) atau

kinerja keuangan.

e. Pengujian Hipotesis Kedua (H5)

Dari pengujian data hipotesis kelima diterima hal ini dibuktikan dengan t hitung = 2,4286 > 2,017 (t table) atau sig 0,039 < 0,05 (tabel 7), sehingga variabel profit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

ison

1.123

k yang
wa data
dengan
as, tidak
terdapat
itu data
at untuk
erganda.
an untuk
n antara
l terikat

hasilkan
erikut :
0 dpk +
40 ER

5. dapat
n bernilai
AR, NPF
g bernilai

ga, Inflasi
diartikan
k ketiga,
ngkatkan
koefisien
tif, dapat
NPF akan

efficients

185 - 204

Uji Simultan (F-Test)

Hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan dengan menggunakan tabel sebagai berikut:

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas, nampak bahwa kelima variabel independen dana inflasi, dana pihak ketiga, CAR, NPF, dan ER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja keuangan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F-hitung sebesar 6.595 dengan probabilitas sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$. Kondisi ini karena Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat yang terhimpun melalui produk giro wadiah, tabungan mudharabah dan deposito mudharabah. Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada perbankan syariah. Artinya semakin besar dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank, maka semakin banyak jumlah dana yang akan disalurkan untuk pembiayaan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Maryamah (2008), yang menyatakan Dana pihak ketiga berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,597 > 0,05$. Kondisi ini karena besarnya Inflasi tidak bisa menentukan jumlah pembiayaan, sebab Inflasi tidak berfungsi untuk meningkatkan kinerja keuangan

NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $-0,260 > 0,05$. Kondisi ini karena pihak bank sudah melakukan penyusutan terhadap setiap pembiayaan musyarakah dan mudharabah dalam setiap tahunnya, sehingga besarnya NPF tidak signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah.

Disamping itu pada bank syariah jumlah NPF tidak terlalu tinggi, rata-rata sebesar 1,36 persen. Hasil ini mendukung penelitian Fuadah (2008), yang menyatakan NPF tidak berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan Non performing financing (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas 3 sampai dengan 5. Besarnya pembiayaan bermasalah atau bahkan macet akan mempengaruhi keputusan bank dalam masalah penyaluran dana. NPF berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Artinya semakin rendah NPF maka akan meningkatkan profitabilitas bank syariah sehingga jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah akan semakin meningkat.

Exchange Rate berpengaruh positif terhadap pembiayaan mudharabah dan musyarakah, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$. Kondisi ini karena Modal sendiri merupakan kekayaan bersih (net worth) yaitu selisih antara nilai buku dan aktiva dikurangi dengan nilai buku dari kewajiban (liabilities). Besarnya modal sendiri berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Artinya semakin besar sumber dana (ekuitas) yang ada maka bank akan dapat menyalurkan pembiayaan dalam batas maksimum yang lebih besar pula. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Fuadah (2008), yang menyatakan modal sendiri berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan mudharabah dan musyarakah pada perbankan Mandiri Syariah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat disimpulkan bahwa: a). Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank. Sehingga H1

yan
pos
tiid
ber
kine
mer
terh
dite
sign
ban
rasi
kine
Vari
sign
Seh
NPF
keu
Vari
dan
ban
rasi
kine
H
sim
hitu
0,00
mak
men
dika
dan
kine
H
nilai
sebe
besa
Infla
varia
diter
sebe
45,8
tidak
ini m
LDR
men

umiah
besar
elitian
NPF
ayaan
tidak
Non
pakan
ayaan
ampai
masalah
garuhi
aluran
jumlah
rakah.
akan
syariah
arabah
ngkat.
positif
h dan
an nilai
karena
bersih
e buku
ku dari
sendiri
biayaan
Artinya
s) yang
alurkan
ksimum
ltian ini
B), yang
ngaruh
arabah
Mandiri

ata dan
a, dapat
hipotesis
hwa: a).
gnifikan
ngga H1

85 - 204

yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank tidak dapat diterima. b). Variabel DPK berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan bank. Sehingga H2 yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank dapat diterima. c). Variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan bank. Sehingga H3 yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank dapat diterima. d). Variabel NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sehingga H4 yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank tidak dapat diterima. e). Variabel Exchange Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sehingga H5 yang menyatakan bahwa rasio ER berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank dapat diterima.

Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 47.494 dengan probabilitas 0,000. Dengan signifikansi sebesar 0,000, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Kinerja Keuangan atau dapat dikatakan bahwa Inflasi, DPK, CAR, NPF, dan ER, mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai adjusted R² dalam model regresi sebesar 0,542. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independent yaitu Inflasi, DPK, CAR, NPF, dan ER, terhadap variabel dependent (FDR) yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini sebesar 54,2% sedangkan sisanya sebesar 45,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa DPK, CAR, BOPO, LDR, NIM, semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat FDR.

Kemampuan prediksi yang dilihat dari nilai adjusted R square sebesar 54,2% berarti 45,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan Bank Umum Syariah 11 bank dan Unit Usaha Syariah sebanyak 24 unit, dan masih aktif beroperasi selama periode tahun amatan, yakni tahun 2009-2011.

Untuk itu dalam penelitian ini tidak menggunakan keseluruhan bank termasuk bank umum *Pembiayaan Syariah*, karena ketidaktengkapan laporan keuangan bank tahun 2005 sampai dengan tahun 2008. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada bank umum *syariah dan Unit Usahan Syariah* sehingga hasil analisis dalam penelitian ini tidak dapat digunakan untuk penelitian bank syariah secara menyeluruh.

Saran.

Pada bank umum *syariah*, NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap kinerja keuangan bank. Oleh karena itu agar nilai NPL dari tahun ke tahun dapat dikurangi, maka bank harus menetapkan atau mempunyai prinsip kehati-hatian untuk diterapkan pada kredit yang bermasalah. Perusahaan harus dapat mengurangi adanya kredit kurang lancar, diragukan dan adanya kredit macet agar FDR dapat meningkat.

Pada bank umum *syariah* CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Agar dapat meningkatkan FDR, nilai CAR harus ditingkatkan dengan mengurangi risiko dari aktiva atau menambah modal. Namun sebaliknya, bila aktiva tertimbang menurut risiko mengalami kenaikan atau risiko dari aktiva bertambah dan modal mengalami penurunan atau modal rendah, maka CAR akan menurun. Dengan menurunnya nilai CAR, maka FDR juga akan mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari, (2000), Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi. Edisi 2. BPFE : Yogyakarta.
- Dendawijaya, Lukman Drs, (2001), Manajemen Perbankan. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Dominick, (1997). Ekonomi Internasional. Erlangga : Jakarta.
- Ferdinand, Augusty, (2006) Metode Penelitian Manajemen : Pedoman Penelitian Untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen. BP Undip : Semarang.
- Fransisca dan Siregar, Hasan Sakti Drs.,(2008), Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Volume Kredit Pada Bank Yang Go Public di Indonesia. *USU Respository*. Universitas Sumatra Utara : Medan.
- Ghozali, Imam, (2005), Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS. Edisi 3. Badan Penerbit Undip : Semarang.
- Haas, R and Lelyveld, I. (2006), Foreign Bank and Credit Stability in Central and Eastern Europe. A Panel Data Analysis, *Journal of Banking & Finance*. Vol. 30, pp. 1927-1952.
- Haryati, Sri, (2009), Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 13. No.2 .hal.299-310.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2002), Dasar-Dasar Perbankan, Bumi Aksara : Jakarta
- Ika Lestari dan Sugiharto, Toto, (2007), Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. *Proceeding PESAT* (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil). Vol.2. A195-I201.
- Kasmir, (2003), Manajemen Perbankan. Rajawali Pers : Jakarta.
- Kristijadi, E. dan Laksana, Krisna Bayu, (2006), Pengaruh Pertumbuhan DPK, Pertumbuhan Simpanan dari Bank Lain, Tingkat Suku Bunga SBI dan CAR Terhadap Pertumbuhan Kredit Pada Bank-Bank Pemerintah. *Kompak*. Vol. 13. Vol. 1, hal. 249-264.
- Mankiw, N.Gregory, (2003), Macroeconomics. Worth Publishers : New York
- Mongid, Abdul, (2008), The Impact of Monetary Policy On Bank Credit During Economics Crisis : Indonesia Experience, *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12 No.1, hal. 100-110.
- R. Agus Sartono, (2001), Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. BPFE : Yogyakarta.
- Retnadi, Djoko, (2006), Perilaku Penyaluran Kredit Bank. *Jurnal Kajian Ekonomi 2006*
- Samuelson, Paul A. and Nordhaus, William D. (2004), Ilmu Makroekonomi. Media Global Edikasi : Jakarta. Salvatore.
- Siamat, Dahlan, (2003), Manajemen Bank Umum. Balai Pustaka : Jakarta. Sudirman,
- Sentausa, Sentot A. (2009), Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan.
- Kompas.com. Rabu 25 Maret 2009 Sinungan, Muchdarsyah. 1997. Manajemen Dana Bank. Bumi Aksara : Jakarta.
- Sugiyono, (1999), Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta : Bandung.
- Sukirno, Sadono, (2004), Teori Pengantar Makroekonomi. Raja Grafindo. Jakarta.
- Umar, Husein, (2000), Research Method in Finance and Banking. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Wayan. (2003), Faktor-Faktor Penghambat Peningkatan Loan to Deposit Ratio Perbankan di Propinsi Bali, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 18. No.1 hal.21-36